

**EVALUASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS ISLAM: STRATEGI GURU  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KARAKTER  
RELIGIUS SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA  
NEGERI 07 MUARO JAMBI**

Atiah Almubarakah<sup>1</sup>, Fio Hasanda Putra<sup>2</sup>, Vindia Putri<sup>3</sup>, Zawaqi Afdal Jamil<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

[atiahalmubarakah46@gmail.com](mailto:atiahalmubarakah46@gmail.com)<sup>1</sup>, [hasandafio@gmail.com](mailto:hasandafio@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[vindiaputri70@gmail.com](mailto:vindiaputri70@gmail.com)<sup>3</sup>, [zawaqi.ajdosen@uinjambi.ac.id](mailto:zawaqi.ajdosen@uinjambi.ac.id)<sup>4</sup>

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the strategies implemented by Islamic Religious Education (PAI) teachers in enhancing students' religious character at State Junior High School 7 Muaro Jambi. Religious character plays an important role in shaping students' personalities based on Islamic values such as discipline, responsibility, and tolerance. The research method used is qualitative research with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of the principal, Islamic Religious Education teachers, and students of class VIII A. The collected data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the strategies implemented by teachers in improving students' religious character include habituation of religious activities such as congregational prayer, reading the Qur'an, praying before and after learning, as well as the application of exemplary methods and character development based on Islamic values. Supporting factors for the success of this strategy include support from the school, adequate worship facilities, and collaboration with parents. However, there are also several obstacles such as the lack of parental involvement and the less conducive influence of the external environment. This study emphasizes that the role of teachers is very important in shaping students' religious character. Systematic strategies and support from various parties are needed to create a learning environment that strengthens students' religious values.*

*Keywords: Teacher Strategy, Islamic Religious Education, Religious Character*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Muaro Jambi. Karakter religius memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, seperti disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Metode penelitian yang digunakan

adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta siswa kelas VIII A. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan karakter religius siswa meliputi pembiasaan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa sebelum dan sesudah belajar, serta penerapan metode keteladanan dan pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Faktor pendukung keberhasilan strategi ini adalah dukungan dari pihak sekolah, sarana ibadah yang memadai, serta kolaborasi dengan orang tua. Namun, terdapat beberapa hambatan seperti kurangnya partisipasi orang tua dan pengaruh lingkungan luar sekolah yang kurang kondusif. Penelitian ini menegaskan bahwa peran guru sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa. Diperlukan strategi yang sistematis dan dukungan dari berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung penguatan nilai-nilai religius pada siswa.

Kata Kunci: Strategi Guru, Pendidikan Agama Islam, Karakter Religius

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga proses pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, termasuk aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral. Pendidikan membantu individu menemukan dan mengoptimalkan potensi dirinya untuk mencapai tujuan hidup (Maulana & Mayar, 2019). Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam pembinaan moral dan karakter siswa di lingkungan sekolah, termasuk pada jenjang SMP. PAI membantu siswa dalam memahami nilai-nilai etika, moral, serta membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam di

tengah keberagaman lingkungan sekolah (Septiria et al., 2025).

Pendidikan Agama Islam di sekolah mencakup berbagai komponen penting, di antaranya pendidik, peserta didik, materi pembelajaran, tujuan pendidikan, metode pembelajaran, serta unsur-unsur pendukung lainnya yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran (Azhar et al., 2025). Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam proses penguatan karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat dari guru PAI yang mampu memberikan dampak signifikan terhadap keterlibatan siswa dalam

memahami dan menghayati ajaran agama, serta mendukung proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan mereka (Yamil et al., 2025).

Pendidikan karakter kini menjadi salah satu isu utama pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter inipun diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam meningkatkan derajat martabat bangsa Indonesia. Di lingkungan kemdiknas sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinanya (Raharjo, 2010).

Pembentukan karakter berawal dari fitrah yang dianugerahkan Tuhan yang kemudian berkembang menjadi jati diri dan perilaku individu. Dalam perkembangannya, fitrah tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga faktor lingkungan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kepribadian dan perilaku seseorang. Sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan sosial memegang peranan yang sangat penting dalam proses tersebut (Ramdhani, 2017). Oleh karena itu,

setiap sekolah dan masyarakat perlu menanamkan kedisiplinan serta membangun kebiasaan yang sesuai dengan nilai karakter yang ingin dikembangkan.

Karakter religius merupakan salah satu faktor utama yang menentukan arah kehidupan seseorang menuju kebaikan. Dengan memiliki karakter religius, kehidupan individu akan lebih terarah dan terbimbing ke jalan yang positif. Hal ini karena rasa cinta, iman, dan takwa kepada Allah SWT akan mengarahkan seseorang untuk meyakini bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak memiliki anak maupun sekutu, serta tidak membutuhkan bantuan dari siapa pun (Irodati, 2022).

Budaya religius yang di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Muaro Jambi setiap harinya, sebagaimana hakikat budaya religius yakni terwujudnya nilai ajaran agama sebagai tradisi atau kebiasaan dalam berperilaku. Secara tidak langsung hal ini akan menjadi sebuah kebiasaan yang dilaksanakan tanpa sadar dan tanpa adanya paksaan. Religius bukan hanya terkait dengan perilaku yang tampak dan dapat disarankan

panca indra, namun juga aktivitas yang tidak tampak yaitu dalam hati seseorang.

Karakter religious merupakan faktor fundamental yang wajib dimiliki peserta didik karena menjadi kunci keberhasilan dalam kehidupan. Berbagai literatur menunjukkan bahwa karakter religious memiliki peran penting dalam membentuk kematangan karakter siswa. Selain itu, karakter religious juga dijadikan sebagai tolok ukur dalam menumbuhkan kebiasaan siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang diperoleh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat ke dalam kehidupan sehari-hari (Nuzli et al., 2021).

Fenomena yang ditemukan terkait karakter religious siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Muaro Jambi menunjukkan adanya beberapa masalah yang perlu mendapatkan perhatian serius. Salah satu permasalahan yang mencolok adalah adanya siswa yang masih suka melanggar aturan di sekolah, seperti tidak mematuhi tata tertib, enggan mengerjakan tugas sekolah, dan menunjukkan sikap acuh terhadap tanggung jawab belajarnya.

Hal ini berdampak pada penurunan prestasi belajar siswa, yang menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan karakter religious belum sepenuhnya tertanam dalam diri mereka. Berdasarkan permasalahan di atas, terlihat jelas bahwa pengembangan karakter religious siswa membutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh dan kolaboratif. Diperlukan strategi yang lebih efektif dari pihak guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Muaro Jambi, didukung oleh penguatan komunikasi dengan orang tua serta peningkatan motivasi siswa melalui metode pengajaran yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan mereka.

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. (Sugiyono, 2020)), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian dalam pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah strategi penelitian di mana peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan

individu-individu, dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka (Creswell, 2015).

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang berusaha menggambarkan fenomena secara apa adanya berdasarkan data lapangan. Penelitian ini difokuskan pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius siswa di lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi untuk memperoleh data yang valid dan mendalam. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **C. Tinjauan Pustaka**

#### **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam**

Kata strategi berasal dari kata *strategos* (yunani) atau *strategus*. *Strategus* berarti jenderal atau berarti

perwira negara (*Steates Officer*), jenderal ini bertanggung jawab merencanakan sesuatu strategi dan mengarahkan pasukan untuk mencapai suatu kemenangan (Muffarokah, 2009). Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai suatu yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Djamarah Bahri, 2010).

Secara harfiah, kata strategi dapat diartikan sebagai seni (*art*), melaksanakan *strategment* yakni siasat atau rencana tindakan yang terdiri dari atas langkah-langkah untuk memecahkan masalah atau tujuan. Seorang pakar psikologi pendidikan Australia, menurut J. Lawson, (2004), mengartikan strategi sebagai prosedur mental yang terbentuk untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian strategi dapat diartikan sebagai suatu susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu serta kemudahan

secara optimal.

Apabila dihubungkan dengan proses belajar mengajar, strategi adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar mengajar kepada siswa. Strategi belajar mengajar tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, tetapi juga termasuk kedalam materi atau paket pengajarannya. Strategi belajar mengajar terdiri atas semua komponen materi pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi belajar mengajar juga merupakan pemilihan jenis latihan tertentu yang cocok dengan tujuan yang akan dicapai. Setiap tingkah laku yang dipelajari harus dipraktikan oleh siswa memerlukan persyaratan yang berbeda pula.

Strategi juga dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi harus

dirumuskan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Maka strategi pembelajaran sebagai suatu kegiatan pembelajaran harus dikerjakan baik oleh pendidik maupun peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam berbagai hal, strategi sering disamakan dengan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain strategi adalah suatu rencana operasional untuk mencapai sesuatu.

Menurut Wardi dalam buku Nata, (1997), mengungkapkan bahwa strategi guru banyak sekali, tetapi yang terpenting adalah pertama, guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya. Kedua, guru sebagai pembina akhlak yang mulia karena akhlak yang mulia adalah tiang utama untuk menopang kelangsungan hidup suatu bangsa. Ketiga, guru memberi petunjuk kepada muridnya tentang hidup yang baik, yaitu manusia yang tahu siapa pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi orang yang sombong, menjadi orang yang tahu berbuat baik kepada Rasul, kepada orang tua, dan kepada orang lain yang berjasa kepada dirinya.

Untuk mewujudkan strategi guru, maka seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi professional. Keempat tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu, hard competence adalah kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, sementara soft competence adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi social (Muqowim, 2012). Pembentukan karakter mengutamakan *soft competence* guru untuk keberhasilan mendidik siswanya, karena *soft competence* lebih kepada proses mentransfer nilai bukan proses mentransfer pengetahuan yang cenderung berubah.

### **Pendidikan Agama Islam**

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan (Rahman et al., 2022). Pendidikan

berasal dari kata didik, yang mengandung arti perbuatan, hal, dan cara. Pendidikan Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah religion education, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada feeling attituded, personal ideals, aktivitas kepercayaan.

Menurut Majid, (2013), mengemukakan tujuh fungsi dalam PAI. Ketujuh fungsi itu adalah pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran. Fungsi pengembangan berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga (Amalia & Marwanti, 2024). Pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syari'at Islam yang disampaikan oleh Rasulullah agar manusia dapat berperan sebagai pengabd Allah yang setia dengan

segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islami yang ideal, selamat, aman, sejahtera, dan berkualitas serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat kelak (Abd. Ghani & Moh Ali, 2022).

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Jannah, 2023). Di sini, pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas menyiapkan peserta didik dalam rangka memahami dan menghayati ajaran Islam namun sekaligus menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.

Peran pendidikan agama sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah dasar. Agama Islam sebagai agama mayoritas di banyak negara dengan populasi Muslim yang signifikan, seperti Indonesia, memiliki peran sentral dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah dasar. Pengetahuan

tentang ajaran agama dan membina karakter religius yang kokoh pada siswa sejak usia dini diberikan oleh Pendidikan Agama Islam (Jannah, 2023). Jadi, dapat disimpulkan dari beberapa pengertian di atas bahwa Pendidikan agama Islam adalah usaha atau bimbingan yang dilakukan terhadap anak didik bertujuan kelak setelah Pendidikan tersebut selesai mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya pandangan hidup dalam keseharian.

### **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam**

Sebagai pengajar, guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas dalam hal ini, guru harus menguasai materi-materi yang akan diajarkan, menguasai strategi dan metode yang digunakan untuk menyampaikan materi dan menentukan alat evaluasi yang digunakan untuk menilai hasil capaian belajar siswa. Keberhasilan penerapan pendidikan karakter di sekolah tergantung dari sejauh mana implementasi dari Visi-Misi sekolah yang berkaitan dengan penguatan karakter siswa.

Guru memiliki peran penting dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah, akan tetapi, tidak semua guru memiliki kemampuan tersebut. Jelas dikatakan dalam undang-undang bahwa guru harus memiliki kompetensi inti yang mencakup pedagogik, kepribadian, social, dan professional sehingga guru bisa menjadi teladan yang mampu mencerminkan seorang yang pantas untuk dijadikan model dalam penerapan pendidikan karakter. Berbicara tentang guru sebagai teladan artinya berbicara tentang kepribadian dan karakter seorang guru. Seorang guru harus bisa mencontohkan sikap atau perilaku yang baik bagi peserta didik dengan sasaran supaya peserta didik mampu mengamalkan teori-teori yang sudah diajarkan oleh gurunya (Cece, 2016). Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa metode keteladanan sangat penting dilakukan karena peserta didik mampu melihat secara langsung apa saja yang seharusnya dia lakukan dan secara langsung peserta didik akan meniru apa-apa yang dilakukan oleh seorang guru yang mereka anggap sebagai panutan kedua setelah orang tua.

Guru selalu menjadi sorotan siswanya, apapun yang dilakukan

oleh guru akan berdampak bagi perkembangan kepribadian seorang siswa. sehingga guru bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa baik segi efektif, kognitif, dan psikomotor sehingga teladan yang baik merupakan cara yang ampuh dalam mewujudkan semua itu dan dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah. Ada beberapa hal dasar yang harus diperhatikan oleh guru sebagai teladan yaitu; Bagaimana ia bertutur kata, bagaimana kebiasaan dia dalam bekerja, bagaimana sikap dalam pengalaman dan menghadapi kesalahan, bagaimana hubungan sosialnya, bagaimana proses berpikirnya, bagaimana perilaku, kesehatan dan gaya hidupnya (Dahlan, 2018). Setiap performa kita dihadapan siswa akan ditiru, dampak yang akan terjadi tergantung dari kesan yang kita tampilkan kepada siswa jadi guru berakhlak mulia menjadi keharusan untuk mengembangkan dan melahirkan siswa yang lebih berkarakter (Indraswati & Sobri, 2019).

### **Pendidikan Karakter Religius**

Karakter ialah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian diri

seseorang. adapun keagamaan atau religius disebut juga dengan istilah lambang kepribadian seseorang yang memiliki hubungan langsung dengan Sang Pencipta tanpa perantara (Mitra et al., 2021). Karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Sementara itu, karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya keluarga, masyarakat, atau bisa pula merupakan bawaan yang dibawa sejak lahir (Nurmal & Budin, 2021). Para filsuf muslim sedari awal telah mengemukakan pentingnya pendidikan karakter. Ibnu Maskawih menulis buku khusus tentang akhlak dan mengemukakan rumusan karakter utama seorang manusia. Demikian pula Al-Ghazali, Ibnu Sina, Al-Farabi, dan banyak filsuf lainnya. Sebelum hasil penelitian para ulama Islam terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadits menunjukkan bahwa hakikat agama Islam adalah akhlak dan mental spiritual (Ainissyifa, 2012).

Menurut Gunawan dalam Ahsanulhaq, (2019), menyatakan bahwa karakter religius merupakan karakter yang berhubungan dengan ilahi (Tuhan) mencakup pikiran, ujaran, serta perbuatan seseorang yang konsisten dengan nilai-nilai ketuhanan atau petunjuk keyakinan yang dianutnya (Hikmah, 2023). Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar berperan penting membentuk karakter religius dan moral. Proses pengajaran mendalam tentang ajaran dan prinsip agama menghasilkan pemahaman mendalam. Mengaplikasikan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari melibatkan proses ini. Salah satu nilai penting adalah kasih sayang dan empati. Manusia perlu saling mengasihi dan memahami. Nilai ini mengajarkan perlakuan baik, saling menghargai, dan tolong-menolong.

Karakter religius merupakan karakter pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin yang menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa Indonesia. Karakter religius bukan saja terkait dengan hubungan ubudiyah saja tetapi juga menyangkut hubungan antar sesama manusia. Pembentukan

karakter melalui pembiasaan aktifitas sehari-hari disekolah menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat, hal ini terlihat antusiasme masyarakat sekitar dalam mempercayakan pendidikan terhadap sekolah. Selain itu harapan penuh orang tua dengan proses pembentukan karakter di sekolah mampu memperbaiki perilaku dan akhlak anak-anaknya (Nurbaiti et al., 2020). Pendidikan agama Islam merupakan suatu pilar untuk membentuk karakter peserta didik, karena dari pendidikan agama Islam banyak pengetahuan tentang akidah, dimana akidah tersebut merupakan dasar penanaman akhlak. Dari akhlak inilah yang mengantarkan peserta didik menuju religius. Namun proses pembentukan karakter ini jelas tidak mudah dan bukan dengan waktu yang sebentar (Puspitasari et al., 2022). Unsur terpenting dari pembentukan karakter Religius adalah pikiran karena pikiran didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidup dan merupakan pelopor segalanya. Nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat (respect). Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun

lingkungan yang mempertahankannya sedangkan Karakter terbentuk dari kebiasaan (Azizah et al., 2023).

Untuk membentuk karakter peserta didik terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat dilakukan, salah satu di antaranya yaitu: Pembiasaan, Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan dengan sengaja secara berulang ulang sehingga sesuatu tersebut menjadi kebiasaan. Pembiasaan dapat mendorong seseorang untuk berperilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan dalam bidang psikologi pendidikan dikenal dengan istilah operan conditioning, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan.

Penanaman karakter religius dapat dikembangkan melalui tiga model pendidikan karakter yaitu: terintegrasi dalam mata pelajaran, pembudayaan sekolah,

ekstrakurikuler. Adapun penjabaran dari ketiga model pendidikan karakter sebagai berikut: Penanaman karakter religius melalui integrasi dalam mata pelajaran. Dalam konteks ini mata pelajaran yang memfokuskan untuk menanamkan karakter religius yaitu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun demikian, dalam setiap mata pelajaran guru berhak menyisipkan pendidikan karakter pada peserta didik. Sehingga semua aspek saling mendukung dan memiliki tujuan yang sama (Taufiqurrohman, 2020).

#### **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMP N 7 Muaro Jambi dilakukan melalui berbagai pendekatan yang menekankan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan personal kepada siswa. Karakter religius dipahami sebagai sikap dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan terhadap ajaran agama, memiliki sikap toleran terhadap praktik keagamaan lain, serta mampu menjaga keharmonisan dengan sesama. Karakter religius menjadi salah satu aspek penting yang harus

ditanamkan sejak dini kepada peserta didik melalui pendidikan di sekolah agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembentukan karakter religius melalui pembiasaan aktivitas sehari-hari di sekolah juga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Hal ini terlihat dari tingginya antusiasme masyarakat dalam mempercayakan pendidikan anak-anak mereka kepada sekolah dengan harapan bahwa sekolah mampu membantu membentuk perilaku dan akhlak anak menjadi lebih baik.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMP N 7 Muaro Jambi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, karakter religius siswa memiliki tingkat yang beragam. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh bagaimana cara guru menanamkan nilai-nilai keagamaan selama siswa berada di sekolah. Oleh karena itu, guru menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan karakter religius siswa, baik melalui kegiatan rutin keagamaan maupun melalui pendekatan berbasis pembelajaran. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah membangun

kebiasaan religius dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, seperti salat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, mengaji, serta mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam setiap mata pelajaran. Guru PAI menyatakan bahwa karakter religius siswa sangat bergantung pada cara guru dalam meningkatkan dan membimbing siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Karakter religius siswa dapat dibentuk melalui berbagai metode yang diterapkan oleh guru sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan sekolah. Beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter religius meliputi metode pembelajaran yang digunakan, pembiasaan yang diterapkan di sekolah, serta keteladanan yang diberikan oleh guru. Sebagian guru menerapkan pembiasaan melalui kegiatan keagamaan rutin, seperti salat berjamaah dan membaca doa, sedangkan guru lainnya lebih menekankan integrasi nilai-nilai religius ke dalam materi pembelajaran. Selain itu, pendekatan personal juga dilakukan dengan memberikan nasihat, bimbingan, dan teladan dalam sikap maupun perilaku

sehari-hari. Dengan demikian, strategi yang diterapkan oleh guru dapat bervariasi, tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk pribadi siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAI di SMP N 7 Muaro Jambi juga menerapkan pendekatan personal dan empiris dalam membimbing siswa yang memiliki perilaku kurang sesuai dengan norma dan ajaran agama. Pendekatan ini dilakukan melalui percakapan empat mata tanpa memberikan intimidasi atau hukuman yang berlebihan ketika siswa melakukan kesalahan. Guru terlebih dahulu berusaha memahami alasan dan latar belakang perilaku siswa sebelum memberikan arahan atau solusi. Pendekatan yang bersifat dialogis dan berbasis empati ini bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih manusiawi dan efektif. Dengan memahami penyebab perilaku siswa, guru dapat memberikan bimbingan yang lebih tepat dan membantu siswa memperbaiki diri tanpa merasa tertekan. Selain itu, pendekatan ini juga membantu membangun hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa sehingga tercipta

lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan karakter religius siswa.

Pengamatan terhadap lingkungan luar sekolah juga menjadi perhatian penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Guru PAI menyatakan bahwa lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan praktik keagamaan siswa. Ketika siswa berada di lingkungan yang kurang mendukung praktik ibadah, mereka cenderung mudah terpengaruh dan meninggalkan kewajiban agamanya. Oleh karena itu, penguatan keimanan perlu terus dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pemberian motivasi, dan penanaman nilai-nilai religius sejak dini. Peran guru, orang tua, dan lingkungan sekitar sangat dibutuhkan dalam memberikan dukungan, bimbingan, serta keteladanan agar siswa tetap teguh dalam menjalankan ajaran agamanya meskipun berada di lingkungan yang beragam. Hal ini sejalan dengan pendapat Handayani, (2020) yang menjelaskan bahwa guru memiliki peran utama, yaitu sebagai penyampai pengetahuan agama, pembentuk akhlak mulia, dan pembimbing siswa dalam menjalani

kehidupan yang baik berdasarkan nilai-nilai agama.

Dalam proses pembentukan karakter religius siswa, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi keberhasilan strategi guru Pendidikan Agama Islam. Faktor pendukung utama berasal dari keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan pendidikan agama di rumah. Orang tua yang membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah bersama, membaca Al-Qur'an, dan memberikan teladan dalam menjalankan ajaran agama akan membantu siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan keluarga yang mendukung penerapan nilai-nilai religius juga memiliki peran besar dalam membentuk kebiasaan positif pada diri siswa. Selain itu, pembiasaan aktivitas religius di sekolah menjadi salah satu faktor yang memperkuat karakter religius siswa karena mereka tidak hanya memperoleh teori agama, tetapi juga pengalaman langsung dalam menjalankan ibadah secara rutin.

Pernyataan guru PAI

menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan pembentukan karakter religius siswa. Anak yang terbiasa melihat orang tuanya melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran cenderung akan meniru kebiasaan tersebut. Pembiasaan ibadah bersama di rumah, seperti salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an, menjadi metode efektif untuk memperkuat nilai-nilai religius anak. Penelitian Nurbaiti et al., (2020), juga menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius yang efektif tidak hanya bergantung pada pendidikan di sekolah, tetapi juga harus melibatkan keluarga dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan keluarga perlu terus diperkuat agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa. Salah satu faktor penghambat utama adalah kurangnya keterlibatan sebagian orang tua dalam pendidikan agama anak. Beberapa orang tua

menyerahkan sepenuhnya pembentukan karakter religius kepada sekolah dengan anggapan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah sudah mencukupi. Akibatnya, keterbatasan bimbingan dari keluarga menyebabkan kurangnya pemahaman agama pada siswa, terutama dalam aspek keterampilan dasar seperti membaca Al-Qur'an. Guru PAI di SMP N 7 Muaro Jambi menyatakan bahwa masih terdapat siswa kelas 9 yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembentukan karakter religius siswa di sekolah.

Kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah. Sekolah memang memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan agama dan membentuk karakter siswa, tetapi pembiasaan dan penerapan nilai-nilai religius seharusnya dimulai dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, orang tua harus lebih proaktif dalam mendampingi anak dalam aspek keagamaan, baik melalui pendidikan

langsung, pembiasaan ibadah di rumah, maupun memberikan teladan yang baik. Selain itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar perlu terus ditingkatkan agar proses pembentukan karakter religius siswa dapat berjalan secara optimal. Dengan adanya kerja sama yang baik, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman agama secara teori, tetapi juga mengalami langsung penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius siswa dapat dilihat dari kenyamanan siswa dalam mengikuti pembelajaran, metode pembelajaran yang diterapkan guru, serta hasil yang dicapai dalam aspek religiusitas siswa. Guru memiliki peran penting dalam mengamati, menilai, mengevaluasi, dan membimbing siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif. Untuk mewujudkan keberhasilan tersebut, guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan

profesional. Kompetensi tersebut sangat penting karena guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter.

Keteladanan guru menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan pembentukan karakter religius siswa. Guru harus mampu menjadi contoh yang baik bagi siswa sehingga siswa dapat meniru dan menerapkan perilaku positif yang dicontohkan oleh guru. Salah satu bentuk keteladanan yang diterapkan di SMP N 7 Muaro Jambi adalah pelaksanaan salat Zuhur berjamaah yang diikuti tidak hanya oleh siswa, tetapi juga oleh para guru. Kegiatan tersebut membantu menumbuhkan kedisiplinan, rasa kebersamaan, dan kedekatan spiritual antara guru dan siswa. Selain itu, siswa juga merasa nyaman dengan pendekatan, metode, strategi, dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Guru dianggap mampu menciptakan pembelajaran yang menarik, fleksibel, dan tidak membosankan sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Guru PAI di SMP N 7 Muaro

Jambi juga menerapkan metode diskusi dalam proses pembelajaran karena metode ceramah dianggap cenderung monoton. Melalui diskusi, siswa dapat saling bertukar pikiran, berdiskusi mengenai nilai-nilai keagamaan, serta lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siswa mengungkapkan bahwa mereka tidak merasa bosan, malas, atau mengantuk selama mengikuti pembelajaran PAI karena guru mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Meskipun terdapat kendala eksternal seperti kondisi ruang kelas yang terkadang terasa panas, hal tersebut tidak mengurangi minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru berhasil meningkatkan minat belajar siswa terhadap pendidikan agama sekaligus memperkuat karakter religius mereka.

Berdasarkan temuan penelitian, strategi guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 7 Muaro Jambi memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, dan pendekatan personal dalam

membentuk karakter religius siswa. Kegiatan seperti salat berjamaah, membaca doa, dan pembiasaan ibadah lainnya terbukti efektif dalam menciptakan suasana religius di sekolah. Selain itu, pendekatan berbasis empati dan komunikasi personal yang diterapkan guru juga membantu siswa merasa lebih dihargai dan didukung dalam memperbaiki perilakunya. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter religius tidak hanya ditentukan oleh penyampaian teori agama di dalam kelas, tetapi juga oleh pengalaman nyata, praktik ibadah bersama, keteladanan guru, serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar dalam mendukung penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMP N 7 Muaro Jambi dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan, pendekatan personal, serta integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran. Pembiasaan seperti

salat berjamaah, membaca doa, dan mengaji menjadi langkah utama dalam membentuk karakter religius secara berkelanjutan, didukung oleh keteladanan guru yang memberikan contoh nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Selain itu, pendekatan personal melalui komunikasi yang empatik membantu memperkuat hubungan guru dan siswa dalam proses pembinaan karakter. Keberhasilan strategi ini juga sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat, di mana keterlibatan orang tua menjadi faktor pendukung penting dalam internalisasi nilai religius, sedangkan kurangnya perhatian sebagian orang tua menjadi tantangan tersendiri. Dengan demikian, pembentukan karakter religius siswa merupakan hasil kolaborasi berbagai pihak yang secara bersama-sama mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter secara optimal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abd. Ghani, & Moh Ali. (2022). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2(01), 18–31. <https://doi.org/10.36420/eft.v2i01.104>
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Ainissyifa, H. (2012). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan*, 1–26.
- Amalia, N., & Marwanti, E. (2024). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an (TBTQ). 11(4), 597–604.
- Azhar, S., Halomoan, A., & Gusmaneli, G. (2025). KOMPONEN DAN FAKTOR DALAM MERANCANG PEMBELAJARAN PAI. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 133–142. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja/article/view/2884>
- Azizah, M., Jariah, S., & Aprilianto, A. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(August), 29–45.
- Cece, A. F. J. (2016). *Mendidik Dengan Teladan Yang Baik*.
- Creswell, J. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Dahlan, M. (2018). *Menjadi Guru Bening Hati (Strategi Penglola Hati di Abad Modern)*. Grasindo.
- Djamarah Bahri, S. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Handayani, F. (2020). *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam*

- Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawang Agung Seluma.*
- Hikmah, N. (2023). *Kegiatan Keagamaan Doa Bersama untuk Pembentukan Karakter Religius.*
- Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *Pendidikan Dasar Indonesia*, 4 (2)(September), 29–33.
- Irodati, F. (2022). Capaian internalisasi nilai-nilai religius pada pembelajaran Pendidikan agama islam. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45–55.
- J.Lawson, M. (2004). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* Remaja Rosdakarya.
- Jannah, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(September), 1–14.
- Majid, Abdul dan D. A. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maulana, I., & Mayar, F. (2019). PENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI DI ERA REVOLUSI 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1141–1149. <https://doi.org/10.31004/jptam.v3i3.333>
- Mitra, Maya, R., & Yasyakur, M. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Karakter Religius pada Siswa Kelas V SD Negeri Kotabatu 04 Desa Kotabatu Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020. *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 1(1), 96.
- Muffarokah, A. (2009). *Strategi Belajar Mengajar.* Teras.
- Muqowim. (2012). *Pengembangan Soft Skill Guru.* Pedagogia.
- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam.* Logos Wacana Ilmu.
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33367/jjee.v2i1.995>
- Nurmal, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.29240/jpd>.
- Nuzli, M., Rahma, S., Chaniago, F., & Norma, M. (2021). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam : Upaya Membangun Karakter Religious Peserta Didik. 6(2), 249–250. <https://doi.org/10.25299/al-thariqah>.
- Puspitasari, N., Yusuf, R., Pendidikan, P., & Islam, A. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Atta'dib Jurnal*, 3(1), 57–68.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 229–238. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani.

- (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.  
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7757>
- Ramdhani, A. M. (2017). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28–37.  
<https://doi.org/10.52434/jp.v8i1.69>
- Septiria, D., Jelita, D., Rahmayanti, N., Tenri Bela, S., & Zulaiha, S. (2025). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN MORAL SISWA DI LINGKUNGAN SEKOLAH MULTIKULTURAL: STUDI PADA SMP NEGERI 15 KOTA BENGKULU. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 263–275.  
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9784>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Taufiqurrohman. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Di SD Negeri Kemirirejo 3 Kota Magelang. *Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, (Bandung, Alfabeta, 2017), Hlm. 9*, 1–81.
- Yamil, H., Fitriani, I., & Lubna. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Qur'ani. *Intizar*, 31(2), 189–197.  
<https://doi.org/10.19109/intizar.v31i2.32374>